

Integrasi Nilai Religius Buku *Ikhlas Paling Ikhlas* Karya Umi Nurul Habibah Pada Materi Akidah Akhlak Kelas VIII MTs

Diah Novita Fardani¹, Nadia Arrahma Putri²

^{1,2} UIN Raden Mas Said Surakarta
e-mail: nadiaarrahma.nadara@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah memerlukan penguatan nilai religius sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai religius tidak hanya diperoleh melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga dapat ditanamkan melalui berbagai sumber belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Namun, ketersediaan sumber belajar yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik masih relatif terbatas. Keterbatasan sumber belajar kontekstual ini bisa diatasi dengan memanfaatkan buku motivasi Islami yang memuat refleksi kehidupan dan pesan-pesan keagamaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai religius dalam buku *Ikhlas Paling Ikhlas* karya Umi Nurul Habibah serta menganalisis integrasinya dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs Fase D. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) berdasarkan teori religiusitas Glock dan Stark. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku tersebut memuat lima dimensi religiusitas, yaitu keyakinan, praktik keagamaan, pengetahuan keagamaan, pengamalan, dan penghayatan. Nilai-nilai yang dapat diintegrasikan dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs terdapat pada dimensi pengamalan dan penghayatan, meliputi tawakkal, sabar, syukur, tawaduk, ta'awun, menghindari putus asa dan hasad, hormat kepada orang tua, serta keteladanan Nabi Musa a.s. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius dalam buku *Ikhlas Paling Ikhlas* dapat diintegrasikan dengan materi Akidah Akhlak, sehingga buku tersebut berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber pengayaan dan media pendukung pembelajaran, khususnya dalam memperkuat pembentukan akhlak peserta didik melalui dimensi pengamalan dan penghayatan.

Kata Kunci: Nilai Religius, Ikhlas Paling Ikhlas, Akidah Akhlak, Integrasi Pembelajaran

Abstract

The teaching of Aqidah Akhlak in Islamic schools requires the reinforcement of religious values as a foundation for students' character development. Religious values are not only acquired through classroom instruction but can also be fostered through learning resources that are relevant to students' daily lives. However, the availability of contextual learning resources that

closely relate to students' experiences remained limited. This limitation encouraged the exploration of Islamic motivational books containing religious messages and life reflections as alternative learning resources. This study aimed to describe the religious values contained in *Ikhlas Paling Ikhlas* by Umi Nurul Habibah and to analyze their integration with the Aqidah Akhlak curriculum for eighth-grade students of Islamic junior high schools (MTs) in Phase D. This study employed a qualitative approach using library research. Data were collected through documentation techniques and analyzed using content analysis based on Glock and Stark's theory of religiosity. The findings reveal that the book contains five dimensions of religiosity: belief, religious practice, religious knowledge, consequential experience, and religious feeling. The values that can be integrated into the Aqidah Akhlak curriculum are primarily found within the consequential and experiential dimensions, including *tawakkal* (trust in Allah), patience, gratitude, humility, mutual assistance, avoiding despair and envy, respect for parents, and the exemplary character of Prophet Musa (Moses). These findings indicate that the religious values presented in *Ikhlas Paling Ikhlas* can be integrated into Aqidah Akhlak learning. Therefore, the book has the potential to serve as an enrichment resource and a supporting learning medium, particularly in strengthening students' moral development through the dimensions of religious practice and spiritual experience.

Keywords : *Religious Values, Ikhlas Paling Ikhlas, Aqidah Akhlak, Learning Integration*

LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penguasaan aspek kognitif, tetapi juga melalui penanaman nilai-nilai religius yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Di era globalisasi dan digitalisasi, penguatan nilai religius menjadi semakin penting karena perkembangan teknologi dan arus informasi yang pesat turut memengaruhi pola pikir serta perilaku generasi muda. Berbagai fenomena seperti menurunnya etika sosial, meningkatnya sikap individualisme, serta berkurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru menunjukkan adanya tantangan dalam pembentukan karakter religius peserta didik (Hapsari dkk., 2025).

Penguatan nilai religius sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (Pelawi dkk., 2021). Dalam konteks madrasah, tujuan tersebut diwujudkan melalui mata pelajaran Akidah Akhlak yang berfungsi menanamkan keyakinan keimanan sekaligus membentuk perilaku terpuji peserta didik. Akidah menjadi fondasi keimanan, sedangkan akhlak menjadi manifestasi nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari (Daulay, 2024).

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius pada remaja masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kasus yang diberitakan oleh Radarjabar.com menunjukkan seorang pelajar SMP berinisial GP (15) meninggal dunia setelah diduga menjadi korban pengeroyokan oleh puluhan pelajar MTs di Kabupaten

Sukabumi pada Agustus 2024 (Mustaqim, 2024). Kasus lain diberitakan oleh DetikJabar, yaitu seorang siswi MTs berinisial AK (14) di Sukabumi yang ditemukan meninggal dunia setelah diduga mengalami tekanan akibat perundungan verbal yang berkepanjangan (Fatimah, 2025). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sebagian remaja masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius seperti kasih sayang, empati, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama dalam kehidupan sosial mereka.

Kondisi tersebut tidak terlepas dari rendahnya budaya literasi yang turut memengaruhi perkembangan karakter peserta didik. Penelitian Indrakurniawan dkk. (2022) menunjukkan bahwa rendahnya literasi budaya dan kewargaan dapat menyebabkan menurunnya sikap toleransi serta meningkatkan potensi konflik sosial di kalangan remaja. Selain itu, penelitian Pratiwi & Pritanova (2020) mengungkapkan bahwa rendahnya literasi digital berpengaruh terhadap kondisi psikologis anak dan remaja yang ditandai dengan kecenderungan menghina orang lain, mudah terpengaruh komentar negatif, serta penggunaan bahasa yang kurang santun. Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik.

Salah satu upaya untuk memperkuat internalisasi nilai religius sekaligus meningkatkan budaya literasi adalah melalui pemanfaatan sumber belajar yang menarik dan kontekstual. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, sumber belajar tidak hanya terbatas pada buku teks pelajaran, tetapi juga dapat memanfaatkan buku motivasi Islami yang mengandung pesan-pesan keagamaan dan nilai moral. Menurut HS dkk. (2026) pemanfaatan media dan sumber belajar yang beragam mampu membantu peserta didik memahami konsep keagamaan secara lebih konkret dan bermakna.

Buku *Ikhlas Paling Ikhlas* karya Umi Nurul Habibah (2023) merupakan salah satu contoh buku motivasi Islami yang relevan dan menarik untuk dikaji. Buku ini mengangkat berbagai nilai religius seperti ikhlas, sabar, syukur, tawakkal, husnuzan, dan penerimaan diri melalui bahasa yang sederhana serta kisah-kisah reflektif yang dekat dengan kehidupan remaja. Selain memberikan motivasi, buku ini juga mengandung pesan-pesan keislaman yang dapat dijadikan sebagai sumber pengayaan pembelajaran Akidah Akhlak.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji nilai religius dalam berbagai karya sastra maupun media pembelajaran Islam. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji nilai-nilai religius dalam buku *Ikhlas Paling Ikhlas* karya Umi Nurul Habibah serta integrasinya dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Fase D masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terdapat dalam buku *Ikhlas Paling Ikhlas* karya Umi Nurul Habibah serta menganalisis integrasinya dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Fase D.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang berfokus pada pengkajian berbagai sumber tertulis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena atau konsep yang diteliti (Hamzah, 2020). Dalam penelitian ini, sumber data primer berupa buku *Ikhlas Paling Ikhlas* karya Umi Nurul Habibah yang diterbitkan oleh Anak Hebat Indonesia pada tahun 2023. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh

dari buku Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah kelas VIII, jurnal ilmiah, buku referensi, hasil penelitian terdahulu, serta berbagai sumber akademik yang relevan dengan kajian nilai religius dan pembelajaran Akidah Akhlak.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Menurut (Sugiyono, 2023), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan berbagai dokumen, baik berupa tulisan, gambar, maupun karya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti membaca dan menelaah buku *Ikhlas Paling Ikhlas* secara menyeluruh untuk menemukan kutipan, narasi, dan gagasan yang mengandung nilai-nilai religius. Data yang ditemukan kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan diseleksi sesuai dengan fokus penelitian, yaitu nilai-nilai religius dalam buku serta keterkaitannya dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Fase D.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam suatu dokumen secara sistematis (Hasanah, 2023). Proses analisis mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Janice McDrury dalam (Mardawani, 2020), yaitu membaca dan memahami data secara mendalam, menandai kata kunci serta gagasan yang berkaitan dengan nilai religius, mengelompokkan data ke dalam tema-tema tertentu, menyusun kategorisasi nilai religius, kemudian melakukan pengkodean terhadap data yang telah diperoleh. Selanjutnya, nilai-nilai religius yang ditemukan dianalisis dan diintegrasikan dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Fase D berdasarkan capaian pembelajaran yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku *Ikhlas Paling Ikhlas* karya Umi Nurul Habibah yang diterbitkan oleh Anak Hebat Indonesia pada tahun 2023 merupakan buku motivasi Islami yang membahas tema keikhlasan, kesabaran, dan rasa syukur dalam 16 bab. Dengan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari, buku ini dinilai mudah dipahami oleh berbagai kalangan pembaca.

Berdasarkan analisis menggunakan lima dimensi religiusitas dari Glock dan Stark, ditemukan bahwa buku ini mengandung berbagai nilai religius sebagai berikut.

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan berkaitan dengan seberapa tingkat keimanan seorang muslim terhadap ajaran-ajaran fundamental Islam (Subiyantoro, 2018). Dalam buku ini ditemukan 21 kutipan pada dimensi keyakinan yang mencakup iman kepada Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar.

Temuan tentang iman kepada Allah tercermin dalam kutipan seperti "Tuhan tidak akan memberi ujian kecuali Dia menyayangi hambanya" dan "Kalau kita gak kuat, kenapa Tuhan ngasih kita ujian yang memang menurut kita berat? Berarti Tuhan tahu kalau pundak kita itu kuat" (Habibah, 2023). Kutipan-kutipan ini menunjukkan keyakinan bahwa setiap ujian yang diberikan Allah merupakan wujud kasih sayang-Nya yang telah disesuaikan dengan kemampuan hamba. Hal ini sejalan dengan pendapat Najamudin & Anwar (2024) bahwa beriman kepada Allah berarti meyakini secara utuh keberadaan, ke-Esa-an, serta kesempurnaan sifat-sifat Allah.

Adapun iman kepada hari akhir tercermin dalam kutipan "Menikah itu bukan hanya tentang menua bersama, tetapi juga tentang ke surga bersama" dan "Akhirat adalah pangkal dari tujuan hidup" (Habibah, 2023). Temuan ini menegaskan bahwa orientasi kehidupan tidak hanya berfokus pada kebahagiaan duniawi, tetapi juga pada kebahagiaan ukhrawi, yang sejalan dengan konsep iman kepada hari akhir bahwa kehidupan dunia bersifat sementara dan merupakan ujian menuju kehidupan kekal di akhirat (Dzakirah dkk., 2024).

Sementara itu, iman kepada qada dan qadar ditemukan dalam kutipan "Apa yang telah Tuhan tetapkan untukmu, itu jauh lebih baik dari apa yang kamu inginkan" dan "Semua ada waktunya, semua ada gilirannya, dan semua sudah sesuai dengan porsinya masing-masing" (Habibah, 2023). Kutipan ini menunjukkan keyakinan bahwa segala aspek kehidupan manusia, seperti nasib, jodoh, rezeki, dan waktu, merupakan bagian dari ketetapan Allah yang penuh kebijaksanaan, sesuai dengan konsep qada dan qadar sebagai ketentuan Allah terhadap seluruh kehidupan di alam (Ansanoor, 2022).

b. Dimensi Praktik Keagamaan

Dimensi praktik keagamaan merujuk pada tingkat kepatuhan seorang muslim dalam melaksanakan ibadah yang diperintahkan dalam ajaran Islam (Subiyantoro, 2018). Dalam buku ini ditemukan 10 kutipan yang mencakup anjuran mendirikan salat, berpuasa, berdoa, bersedekah, dan sujud syukur.

Kutipan "Pantaskanlah dirimu, dengan perbaiki salatmu" (Habibah, 2023) menegaskan pentingnya salat sebagai sarana komunikasi antara hamba dengan Allah sekaligus tiang agama. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Mahfani & Hamdi (2016) bahwa salat merupakan amalan pertama yang dihisab di akhirat, sehingga kualitas salat akan berpengaruh terhadap kualitas amal ibadah lainnya. Anjuran puasa bagi yang belum siap menikah sebagaimana dalam kutipan "sebaiknya dia menjaga kesucian dirinya dengan menyibukkan diri dalam ibadah dan puasa" (Habibah, 2023) menunjukkan fungsi puasa sebagai pengendalian hawa nafsu dan pembersih jiwa (Ritonga, 2023).

Temuan tentang doa cukup dominan dengan enam kutipan, misalnya "doa ibumu selalu menemani setiap langkah dari perjalananmu" dan "semoga kalian sehat selalu dan selalu dalam lindungan Allah, amin" (Habibah, 2023). Doa dalam Islam dipandang sebagai ibadah sekaligus sarana mendekatkan diri kepada Allah yang dapat mendorong sikap optimis dan keteguhan dalam menghadapi tantangan (Jannati & Hamandia, 2022). Adapun sujud syukur tergambar dalam kisah AM yang terjatuh lemas kemudian sujud syukur setelah selamat dari bahaya (Habibah, 2023), yang sesuai dengan hadis bahwa Rasulullah SAW ketika memperoleh kabar gembira segera sujud sebagai ungkapan syukur kepada Allah (Bahmmam, 2019).

c. Dimensi Pengetahuan Keagamaan

Dimensi pengetahuan keagamaan menunjuk pada tingkat pemahaman seorang muslim terhadap ajaran-ajaran pokok agamanya (Subiyantoro, 2018). Dalam buku ini, temuan pada dimensi ini hanya dua kutipan, keduanya membahas tentang hukum pernikahan dalam Islam. Kutipan "Bagaimana hukum tidak menikah yang sebenarnya dalam Islam?" dan hadis Rasulullah bahwa "Menikah itu termasuk sunnahku, barang siapa yang membenci sunnahku, maka dia bukan dari golonganku" (Habibah, 2023) menunjukkan adanya upaya memahami ajaran Islam berdasarkan sumber syariat. Meskipun demikian,

secara keseluruhan buku ini belum menyajikan rujukan dalil yang sistematis, sehingga pembahasan cenderung bersifat umum dan populer.

d. Dimensi Pengamalan/Konsekuensi

Dimensi pengamalan berkaitan dengan sejauh mana perilaku seorang muslim didorong oleh nilai-nilai ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari (Subiyantoro, 2018). Dimensi ini menjadi yang paling dominan dalam buku *Ikhlās Paling Ikhlās* dengan 27 kutipan yang mencakup 14 indikator perilaku, antara lain tolong-menolong, berbuat baik, kejujuran, tawaduk, menjaga amanah, tidak mudah putus asa, berbakti kepada orang tua, menjauhi maksiat, menjaga pergaulan, menjauhi hasad, taubat, memperbaiki diri, menjaga lisan, tidak mengubah ciptaan Allah, dan berbuat adil.

Kutipan "Toh manusia yang paling baik adalah manusia yang bermanfaat untuk orang lain" (Habibah, 2023) menegaskan bahwa ukuran kebaikan seseorang terletak pada kebermanfaatannya bagi sesama. Nilai tolong-menolong ini sejalan dengan konsep *ta'awun* dalam Islam, di mana manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan bantuan orang lain, dan praktik tolong-menolong dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti doa, nasihat, maupun tindakan nyata (Maghrobi dkk., 2024). Ajaran untuk "tetaplah membantu meski enggak ada balasan dan meskipun enggak ada yang melihat" (Habibah, 2023) menekankan aspek keikhlasan dalam berbuat baik, semata-mata karena Allah.

Temuan tentang kejujuran tercermin dalam kutipan tentang mengembalikan barang yang jatuh kepada pemiliknya serta ajakan "Tetaplah jujur meski sering kali kamu dibohongi" (Habibah, 2023). Sikap jujur merupakan nilai fundamental dalam Islam yang menjadi tolak ukur kebaikan seseorang, karena kejujuran mencerminkan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan dengan kebenaran (Suriana, 2024). Adapun sikap tawaduk ditemukan dalam ajakan untuk tidak riya ketika sukses dan bersyukur tanpa merendahkan milik orang lain (Habibah, 2023). Tawaduk lahir dari kesadaran bahwa apa yang dimiliki merupakan anugerah Allah, sehingga tidak pantas menyombongkan diri kepada sesama (Suryawati, 2024).

Nilai tidak mudah putus asa tergambar dalam kutipan "Jatuh bangkit lagi, gagal coba lagi. Yang terpenting adalah jangan menyerah dan selalu berdoa" (Habibah, 2023). Sikap ini merupakan kebalikan dari putus asa yang dilarang dalam Islam, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Az-Zumar ayat 53 yang memerintahkan hamba-Nya untuk tidak berputus asa dari rahmat Allah (Rauf, 2021). Sementara itu, berbakti kepada orang tua tercermin dalam kutipan "Ingat perjuangan ayahmu, ingat perjuangan ibumu, dia sangat berharap pada dirimu, dan kamu harus mewujudkan harapan-harapan itu" (Habibah, 2023). Berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) merupakan kewajiban setiap anak, karena kasih sayang orang tua bersifat alami dan tidak terbatas (Harlinda dkk., 2023).

Temuan tentang menjauhi maksiat dan menjaga pergaulan cukup menonjol. Kutipan "Lebih mudah membatasi dan menjaga hati daripada berjuang melawan hawa nafsu supaya tidak bermaksiat ketika jatuh cinta" dan "Jangan terlalu dekat nanti maksiat. Jangan terlalu mengenal nanti menyesal" (Habibah, 2023) menunjukkan pentingnya menjaga batasan dalam pergaulan. Islam tidak melarang interaksi antar lawan jenis secara mutlak, namun interaksi tersebut harus dilakukan dalam batasan syariat, seperti menundukkan

pandangan, tidak bersentuhan kulit, dan menghindari *khalwat* serta *ikhtilat* (Irwanto, 2019). Adapun nilai menjauhi hasad ditemukan dalam kutipan "Salah satu kunci supaya ikhlas ketika kita mengalami kegagalan, yaitu jangan iri dengan orang lain, jangan iri dengan pencapaian orang lain. Sering kali perasaan iri itu membuat hati selalu merasa tidak tenang" (Habibah, 2023). Iri atau hasad dalam Islam didefinisikan sebagai perasaan tidak senang terhadap karunia Allah yang diberikan kepada orang lain, dan sifat ini dapat mengganggu ketenteraman jiwa serta merusak hubungan social (Muslimah & Khamim, 2022).

Nilai memperbaiki diri ditemukan dalam beberapa kutipan, seperti "Pantaskanlah dirimu, dengan banyak mengkaji ilmu-ilmu agama", "mulai perbaiki diri sendiri dulu aja", serta "rawat dirimu, perbaiki dirimu agar memiliki *value* yang terbaik, tingkatkan kualitas diri, prioritaskan pendidikanmu, dan fokus perbaiki ibadahmu" (Habibah, 2023). Memperbaiki diri merupakan proses berkelanjutan yang didasari oleh kesadaran akan nilai dan harga diri, bukan karena perasaan buruk terhadap diri sendiri (Hikmatullah, 2025). Sementara itu, menjaga lisan ditemukan dalam kutipan "Jika tidak bisa bicara dengan baik, lebih baik diamlah" dan perkataan Umar bin Khattab "Aku tidak menyesali diamku, tetapi aku berkali-kali menyesali bicaraku" (Habibah, 2023). Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah bahwa keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga lisan (Ramadhan dkk., 2025).

e. Dimensi Perasaan/Penghayatan

Dimensi penghayatan menunjukkan sejauh mana seorang muslim mampu merasakan pengalaman religius secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari (Subiyantoro, 2018). Dalam buku ini ditemukan 13 kutipan yang mencakup sikap sabar, syukur, tawakkal, dan ikhlas.

Sikap sabar tergambar dalam ungkapan "Apa pun yang mencabik-cabik kehidupanku, tidak pernah kusesali. Di sini aku berdiri tetap konsisten lebih baik, lebih sabar, dan bersyukur" (Habibah, 2023). Sabar merupakan keteguhan hati dalam menghadapi ujian dan cobaan, dilandasi kesadaran bahwa seluruh perjalanan hidup berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya (Kholidah, 2019). Sikap syukur menjadi nilai yang paling sering muncul dengan delapan kutipan, misalnya "Bahagia itu ketika kamu masih bisa mengucapkan syukur. Bersyukur untuk hal sekecil apa pun pencapaianmu, maka kamu akan bahagia" dan "Jika kamu bersyukur akan hal itu, Tuhan akan menambahkannya" (Habibah, 2023). Syukur merupakan sikap menghargai nikmat Allah yang dapat diwujudkan melalui hati, lisan, maupun perbuatan, dan memiliki hubungan erat dengan kebahagiaan serta ketenangan batin (Rachmadi dkk., 2019).

Adapun tawakkal tercermin dalam ungkapan singkat namun padat "Kita hanya bisa berikhtiar dan berdoa" (Habibah, 2023). Tawakkal bukan berarti sikap pasif, melainkan perpaduan antara usaha maksimal dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah (Kholidah, 2019). Tiga aspek tawakkal menurut Faruqi dkk. (2022) yaitu menyerahkan urusan kepada Allah setelah berusaha, memiliki keyakinan tentang kekuasaan Allah, serta merasakan ketenangan dalam segala kondisi, semuanya tercermin dalam kutipan tersebut. Sementara itu, nilai ikhlas ditemukan dalam kutipan "Seketika aku belajar menerima dengan ikhlas apa yang terjadi dalam diriku, diam-diam Tuhan menyiapkan rencana" dan "Hidup itu hanyalah sebuah penerimaan. Kalau kita marah, sedih, kecewa, kesal, itu karena

sudah menjadi ketetapan Tuhan" (Habibah, 2023). Ikhlas merupakan kemurnian niat dalam bertindak semata-mata karena Allah, dan menjadi fondasi utama dalam ibadah serta amal saleh (Kholidah, 2019).

f. Integrasi dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII MTs

Dari kelima dimensi nilai religius yang ditemukan, tidak semuanya dapat diintegrasikan dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs Fase D. Dimensi keyakinan (iman kepada hari akhir dan qada qadar) secara umum diajarkan pada kelas yang lebih tinggi (kelas IX). Dimensi praktik keagamaan seperti salat, puasa, dan sedekah lebih banyak dibahas dalam mata pelajaran Fiqih, bukan menjadi fokus utama Akidah Akhlak. Dimensi pengetahuan keagamaan tentang hukum pernikahan juga tidak termasuk dalam ruang lingkup materi Akidah Akhlak kelas VIII. Oleh karena itu, integrasi yang relevan hanya pada dimensi pengamalan (konsekuensi) dan dimensi penghayatan.

Kedua dimensi ini selaras dengan capaian pembelajaran Akidah Akhlak Fase D yang mencakup akhlak terpuji (tawakkal, sabar, syukur), larangan putus asa, hormat kepada orang tua, keteladanan Nabi Musa a.s. (peduli, menolong, menjaga diri dari dosa, memperbaiki diri, sabar), dampak positif tawaduk dan ta'awun, serta dampak negatif hasad (Dirjen Pendis, 2024). Buku *Ikhlas Paling Ikhlas* memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kehidupan nyata, sehingga berpotensi dijadikan sebagai sumber pengayaan, media diskusi, atau bahan motivasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Dengan demikian, pemanfaatan buku ini diharapkan dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai religius pada peserta didik, khususnya pada aspek pembentukan akhlak mulia yang aplikatif dan kontekstual.

SIMPULAN

Buku *Ikhlas Paling Ikhlas* karya Umi Nurul Habibah mengandung nilai-nilai religius yang mencakup lima dimensi religiusitas Glock dan Stark, yaitu dimensi keyakinan, praktik keagamaan, pengetahuan keagamaan, pengamalan, dan penghayatan. Adapun nilai-nilai yang dapat diintegrasikan dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs terdapat pada dimensi pengamalan (konsekuensi) dan penghayatan. Nilai-nilai tersebut meliputi tawakkal, sabar, syukur, tawaduk, ta'awun, larangan putus asa dan hasad, hormat kepada orang tua, serta keteladanan Nabi Musa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa buku ini berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber pengayaan dan media pendukung pembelajaran Akidah Akhlak karena menyajikan contoh-contoh konkret penerapan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru dapat memanfaatkan buku ini untuk memperkuat internalisasi nilai religius peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahfani, M. K., & Hamdi, A. (2016). *Kitab Lengkap Panduan Shalat* (Z. Mukhlisin, Ed.). Wahyu Qolbu.
- Ansanoor, M. H. (2022). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* (M. Hidayat & Miskadi, Eds.). Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia.
- Bahmmam, A. (2019). *Fiqih Ibadah Bergambar* (Artawijaya & A. Abdurrahman, Eds.). <https://www.al-feqh.com/ld>

- Daulay, A. M. (2024). Urgensi Pendidikan Aqidah Akhlak Didalam Membentengi Moral Anak Pada Era 5.0. *Jurnal Cakrawala Inspirasi Edukatif*, 01(2), 1–12.
- Dirjen Pendis. (2024). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3302 Tahun 2024*. www.jatim.kemendiknas.go.id;
- Dzakirah, H., Fadhilah, N., Falah, H., Lisa, & Wismanto. (2024). Keyakinan Beriman Kepada Hari Akhir Dalam Perspektif Islam. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 35–43. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.V2i1.226>
- Faruqi, A., Saputra, A. M., & Saputri, L. I. (2022). *Tawakal Kepada Allah Dan Implikasinya Terhadap Resiliensi*.
- Fatimah, S. (2025, October 30). *Dp3a Turun Tangan Di Kasus Siswi Mts Sukabumi Meninggal*. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-8185677/dp3a-turun-tangan-di-kasus-siswi-mts-sukabumi-meninggal>
- Habibah, U. N. (2023). *Ikhlas Paling Ikhlas*. Anak Hebat Indonesia.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian (Edisi Revisi)* (F. R. Akbar, Ed.). Literasi Nusantara.
- Hapsari, T. T., Agus, M., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Globalisasi. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 01–12. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.V2i3.767>
- Harlinda, Arifuddin, & Hafid, E. (2023). Akhlak Kepada Kedua Orang Tua Prespektif Hadis. *Isi humor: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 158–166.
- Hasanah, N. (2023). *Metode Penelitian Kepustakaan: Konsep, Teori, & Desain Penelitian* (N. A. Rahma, Ed.). Literasi Nusantara .
- Hikmatullah, A. (2025). *The Art Of Thinking: Perubahan Besar Dalam Hidup Dimulai Dari Cara Kita Berfikir* (Z. Arifin, Ed.). Kbm Indonesia.
- Hs, N., Maulida, T. N., Ananda, S. A., & Afni, S. (2026). Integrasi Sumber Belajar Dan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Akidah Akhlak Di Sekolah Dan Madrasah. *Jurnal Harmoni Pendidikan*, (Vol 2), 1–15. <https://doi.org/10.64845/Jhp.V1i2>
- Indrakurniawan, M., Wardana, M. D. K., & Wulandari, R. (2022). Urgency Of Cultural And Citizen Literacy For Elementary School In The Digitalization Era. *Procedia Of Social Sciences And Humanities*.
- Irwanto. (2019). Pergaulan Remaja Menurut Pandangan Islam. *Jurnal Al-Fikru*, 1–10.
- Jannati, Z., & Hamandia, M. R. (2022). Konsep Doa Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (Jkpi)*, 6(1), 36–48. <https://doi.org/10.19109/Jkpi.V6i1.12955>
- Kholidah, L. N. (2019). *Pendidikan Agama Islam Dan Penguatan Karakter Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. Lembaga Pengembangan Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang.
- Maghrobi, Z. A., Iqbal, I. M., & Murdianto. (2024). Helping In Kindness In The Qur'an (Study Of The Interpretation Of Ta'awun Verses In Tafsir Al-Munir) Tolong-Menolong Dalam Kebaikan Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Ta'awun Dalam Tafsir Al-

- Munir). *Bunyan Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 71–89.
<https://doi.org/10.58438/Bunyanalulum.V1i1.238>
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Deepublish.
- Muslimah, & Khamim, S. (2022). Sifat Iri Dan Cara Mengatasinya. *At –Ta’lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4, 23–39. www.ejournal.an-nadwah.ac.id
- Mustaqim, A. (2024, August 28). *Pelajar Smp Di Cicurug Tewas Kena Tusukan Setelah Dikeroyok Puluhan Pelajar Mts, Ini Kronologinya*.
<https://www.radarjabar.com/jawa-barat/95113433309/pelajar-smp-di-cicurug-tewas-kena-tusukan-setelah-dikeroyok-puluhan-pelajar-mts-ini-kronologinya?page=1>
- Najamudin, & Anwar, S. (2024). *Integrasi Akidah Dan Akhlak: Pondasi Kuat Untuk Kehidupan Bermakna* (M. Hamdani, Ed.). Selat Media.
- Pelawi, J. T., Idris, & Is, M. F. (2021). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini (Dibawah Umur). *Jurnal Education And Development*, 9(2), 562–566.
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2020). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak Dan Remaja. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://media.neliti.com/media/publications/130284-id-pengaruh-literasi-digital-terhadap-psiko.pdf>
- Rachmadi, A. G., Safitri, N., & Aini, T. Q. (2019). *Kebersyukuran: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam*. 24(2).
<https://doi.org/10.20885/psikologi.vol24.iss2.art2>
- Ramadhan, G., Hasanah, U., & Nur, S. M. (2025). Korelasi Hadits Tentang Perintah Menjaga Lisan Dengan Fenomena Kasus Bercanda Berujung Maut. *Inovasi: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(3), 790–799.
<https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.4914>
- Rauf, A. A. A. (2021). *Al-Hufaz: Al-Qur’an Hafalan Mudah* (I. Setiawan & A. A.-H. Subagio, Eds.). Cordoba.
- Ritonga, M. T. (2023). Takhrij Hadis Tentang Tata Cara Berpuasa. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 362–370.
- Subiyantoro. (2018). *Mengkristalkan Religiusitas Pada Anak (Kajian Sosiologi Pendidikan Islam)* (S. R, Ed.). Samudra Biru.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Sutopo, Ed.). Alfabeta.
- Suriana, N. (2024). Menghargai Perilaku Jujur Sebagai Implementasi Dari Pemahaman Q.S. Al-Baqarah. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(2), 195–200.
- Suryawati, D. P. (2024). *Akidah Dan Akhlak 2 Untuk Kelas Viii Madrasah Tsanawiyah* (A. Faqieh, Ed.). Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

